

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota dapat diartikan sebagai tempat dengan konsentrasi penduduk yang lebih padat dari wilayah sekitarnya karena terjadi pemusatan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas penduduknya (Pontoh dan Kustiwan, 2009). Pemusatan kegiatan ini meliputi pusat kegiatan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan administrasi yang menyebabkan kota mengalami pertumbuhan. Sesuai dengan *growth pole theory* yang menjelaskan bahwa adanya aglomerasi atau berkumpulnya aktivitas ekonomi di suatu pusat merupakan penggerak utama pertumbuhan kota.

Menurut Ricardson (1991, dikutip dalam Muta'ali, 2015) sektor unggulan merupakan sektor ekonomi yang mampu melayani pasar baik di dalam maupun di luar daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan *economic base theory* yang menyatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah dipengaruhi oleh daya saing produk lokal terutama produk yang menjadi sumber ekspor ke daerah lain. Kegiatan ekonomi unggulan tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi melalui *multiplier effect* yang terjadi. Sehingga sektor ekonomi unggulan akan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Secara administratif pemerintahan, wilayah Provinsi Jawa Barat terbagi ke dalam 27 kabupaten/kota, meliputi 18 kabupaten dan 9 kota. Delapan belas kabupaten meliputi Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Bandung Barat. Kemudian terdapat Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, dan Kabupaten Bekasi. Sembilan kota di wilayah Jawa Barat meliputi Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar.

Saat ini di Provinsi Jawa Barat terdapat tiga wilayah metropolitan yang menjadi Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yakni Metropolitan Bogor Depok Bekasi Karawang Purwakarta (Bodebek Karpur), Metropolitan Bandung Raya, dan Metropolitan Cirebon Raya. Berdasarkan RPJMD Provinsi Jawa Barat Tahun 2018—2023 yang membahas tentang strategi, arah kebijakan, dan program pembangunan daerah, dapat terlihat bahwa karakteristik ekonomi antarkota dan kabupaten di Jawa Barat memiliki variasi yang berbeda-beda.

Berikut ini uraian terkait karakteristik ekonomi di beberapa kota dan kabupaten di Jawa Barat yang menunjukkan variasi kegiatan perekonomian. Kota Bandung memiliki fokus pengembangan pada sektor perdagangan dan jasa; industri kreatif dan *high tech*; pariwisata; dan transportasi. Kabupaten Bandung berfokus pada kawasan peruntukan industri; wisata alam; pertanian; dan perkebunan. Kabupaten Sumedang memiliki fokus pengembangan pada pusat pendidikan tinggi

(Jatinangor); agrobisnis; dan kawasan industri. Kota Tasikmalaya berfokus sebagai pusat pengembangan industri kerajinan, perdagangan, dan jasa. Kota Cirebon dengan sarana dan prasarana yang terintegrasi dengan wilayah pengaruhnya; simpul utama pelayanan, jasa, perdagangan, dan industri di Jawa Barat bagian timur; dan wisata budaya dan religi.

Menurut data yang dirilis oleh BPS Provinsi Jawa Barat, di tahun 2019 Wilayah Jawa Barat didiami penduduk sebanyak 49.316.712 jiwa yang tersebar di 27 kabupaten/kota. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Kabupaten Bogor sebanyak 5.965.410 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kota Banjar yaitu sebanyak 183.110 jiwa.

Di tahun 2019, berdasarkan PDRB per kapita atas dasar harga konstan menurut kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat yang dirilis oleh BPS Provinsi Jawa Barat terdapat tiga kabupaten/kota dengan PDRB per kapita tertinggi yakni Kota Bandung, Kabupaten Karawang, dan Kabupaten Bekasi. PDRB per kapita tertinggi adalah Kota Bandung sebesar Rp78.808.425,71. Di posisi kedua yakni Kabupaten Karawang sebesar Rp69.563.074,69. Serta di posisi ketiga yakni Kabupaten Bekasi sebesar Rp66.965.638,49. Sedangkan kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat dengan PDRB per kapita terendah yakni Kabupaten Tasikmalaya sebesar Rp14.016.644,43.

Untuk mengoptimalkan pembangunan dan pengembangan suatu kota perlu diketahui sektor ekonomi yang menjadi unggulan dan yang berpotensi menjadi unggulan sehingga pengelolaannya dapat diprioritaskan. Serta untuk mendorong upaya meningkatkan PDRB per kapita suatu daerah perlu diketahui sektor

perekonomian yang menjadi penyokong struktur perekonomian daerah tersebut dan seberapa besar pengaruhnya terhadap PDRB per kapita daerah tersebut. Oleh karena itu, penulisan ini dilakukan untuk membahas sektor ekonomi unggulan dan korelasinya terhadap PDRB per kapita kabupaten/kota di Jawa Barat dengan waktu penelitian difokuskan pada tahun 2015—2019.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, rumusan masalah yang akan dianalisis meliputi:

- 1) Apa saja sektor ekonomi unggulan kabupaten dan kota di Jawa Barat pada tahun 2015—2019?
- 2) Bagaimana korelasi antara struktur perekonomian dan PDRB per kapita kabupaten dan kota di Jawa Barat pada tahun 2015—2019?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan yang akan dicapai dari penulisan Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) ini, yaitu:

- 1) Mengetahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan dalam pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Jawa Barat pada tahun 2015—2019.
- 2) Mengetahui korelasi antara struktur perekonomian dan PDRB per kapita kabupaten dan kota di Jawa Barat pada tahun 2015—2019.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penulisan**

Ruang lingkup pembahasan dalam penulisan ini hanya terbatas pada kabupaten dan kota di Jawa Barat. Sektor ekonomi unggulan akan dianalisis menggunakan metode *Location Quotient*, *Shift Share*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan *Overlay*. Serta untuk mengetahui korelasi antara struktur perekonomian terhadap PDRB per kapita akan digunakan analisis *bivariate correlation*.

Data yang digunakan dalam analisis sektor ekonomi unggulan adalah data PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha kabupaten dan kota di Jawa Barat dan PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha Provinsi Jawa Barat tahun 2015—2019. Sementara untuk analisis korelasi menggunakan data nilai *location quotient* (LQ) dan PDRB per kapita atas dasar harga konstan menurut kabupaten/kota tahun 2015—2019 .

#### **1.5 Manfaat Penulisan**

Penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- 1) Sebagai masukan dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan sektor ekonomi unggulan maupun sektor ekonomi yang berpotensi menjadi unggulan di daerah tersebut.
- 2) Sebagai masukan dan dukungan bagi pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan PDRB per kapita daerahnya.

## **1.6 Sistematika Penulisan KTTA**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian tentang gambaran umum penulisan KTTA ini, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi uraian mengenai landasan teori dan kerangka berpikir dari topik yang diangkat dalam penulisan KTTA ini. Uraian tersebut terdiri dari teori pertumbuhan ekonomi wilayah; penjelasan mengenai produk domestik regional bruto (PDRB); teori analisis sektor ekonomi basis yang meliputi analisis *location quotient* (LQ), analisis *shift share*, analisis model rasio pertumbuhan (MRP), dan analisis *overlay*; serta teori analisis *bivariate correlation*.

### **BAB III METODE DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian mengenai metode analisis yang akan digunakan dan pembahasan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Uraian tersebut akan memaparkan secara jelas topik pembahasan atas rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan KTTA ini. Topik pembahasan tersebut meliputi gambaran umum perekonomian objek penelitian, hasil analisis sektor ekonomi unggulan, hasil analisis korelasi struktur perekonomian terhadap PDRB per kapita, dan interpretasi sektor ekonomi unggulan terhadap PDRB per kapita.

### **BAB IV SIMPULAN**

Bab ini berisi simpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya atas permasalahan yang diangkat dalam penulisan KTTA ini.